

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Samekto, 2019) seperti yang dikutip dari jurnal (karim,dkk, 2013) ,Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di Dunia, terdiri dari beberapa pulau-pulau yang membentang dari sabang hingga Merauke sebanyak 1.751 ribu pulau. Dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5,8 juta km dan panjang garis pantai 81.000 km, serta dugaan potensi perikanan Indonesia sebesar 6,10 juta ton per tahun Keadaan yang membuat Indonesia memiliki suatu potensi yang cukup besar dalam bidang SDA (Sumber Daya Alam).sektor perikanan di Indonesia adalah salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan dalam pembangunan dan ekonomi baik untuk nasional dan masyarakat pencari ikan atau disebut nelayan. Awak kapal perikanan laut termasuk nelayan tradisional di Indonesia berjumlah kurang lebih 3 juta orang, mengawaki armada kapal penangkapan ikan sebanyak 555,940 unit kapal penangkap ikan. Seperti yang dikatakan (Suwardjo, Djodjo; Haluan, John; Jaya, Indra; Poernomo, 2010) jumlah awak kapal perikanan di Indonesia tersebut 10% dari populasi nelayan seluruh Dunia (Dirjen Perikanan Tangkap diperkirakan terdapat 36 juta orang yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan dan budidaya perikanan, 15 juta nya terlibat dalam penangkapan ikan di laut, 90% nelayan bekerja pada kapal berukuran panjang kurang dari 24 meter.

Menurut (Subdit Pengawasan Kapal Perikanan) “bahwa dari tahun 2001-2008 telah terjadi sebanyak 607 kecelakaan kapal perikanan di seluruh wilayah di Indonesia. Pada tahun 2001-2008 terjadi 584 kecelakaan yang disebabkan karena cuaca buruk, kurangnya kesadaran awak kapal, konflik nelayan, kapal yang tidak laik laut, dan tidak adanya informasi cuaca dan penyebab lainnya”. Terdapat jumlah korban jiwa yang terjadi karena kecelakaan tersebut berjumlah 75 orang. Pada tahun 2003-2005 Masyarakat Pemerhati Pelayaran, Pelabuhan dan Lingkungan Maritim (MAPPEL) melaporkan telah terjadi 9 kecelakaan kapal perikanan karena kebakaran, tenggelam dan perompakan dengan korban jiwa

sebanyak 24 orang. Komisi Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) pada tahun 2007-2008 melaporkan telah terjadi 204 kecelakaan dengan korban jiwa sebanyak 306 orang, dimana kecelakaan kapal ikan sebanyak 14 kasus (KNKT, 2019)

Menurut (Malisan, 2013) ketidakselarasan penanganan sistem dalam masalah transportasi laut serta timpangnya perhatian terhadap persoalan keselamatan pelayaran, dapat menghambat penyedia layanan transportasi di seluruh dunia atau Indonesia. Beragam moda transportasi perairan di Indonesia saat ini layanan armada rakyat merupakan sarana transportasi yang tangguh dan identik dengan usaha ekonomi kerakyatan berbasis kapal tradisional yang menggunakan layar atau motor. Dalam upaya meningkatkan kebijakan keselamatan, perusahaan harus memiliki Sistem Manajemen Keselamatan yang merupakan fasilitas bagi seluruh personel di darat dan di laut. Semakin banyak jumlah kapal/armada yang beroperasi mencari ikan di laut akan mampu memperbaiki perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun hal ini tidak didukung dengan fasilitas alat-alat keselamatan, sarana bantu navigasi dan kelaiklautan kapal. Dimana jumlah nelayan yang mengalami kecelakaan di laut (Meninggal dunia dan hilang) Sepanjang tahun 2013, sebanyak 255 nelayan mengalami kecelakaan, hilang dan meninggal dunia di laut tanpa jaminan perlindungan jiwa, menurut KIARRA (Koalisi Rakyat Untuk Keadilan Perikanan).

Sebagai acuan untuk keselamatan kapal perikanan dalam pasal 1 ayat(34) menyatakan bahwa “keselamatan kapal adalah, kapal yang memenuhi persyaratan material, konstruksi bangunan, permesinan dan perlengkapan untuk alat penolong nelayan jika terjadi kecelakaan pada pengoperasian kapal”. Adapun contoh-contoh peralatan keselamatan yang ada di kapal, *life boat, life jacket, life raft, lifebuoys* dan alat pemadam kebakaran. Alat keselamatan sangatlah penting untuk para nelayan sebagai salah satu sumber untuk keberlangsungan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Diharuskan untuk para nelayan untuk dapat mengoperasikan dan merawat alat keselamatan yang ada diatas kapal, sehingga jika terdapat kecelakaan dilaut kapal menolong diri sendiri dan orang lain dengan cepat. Khususnya para nelayan diuntut untuk memiliki sertifikat BST (*basic safety*

training) sesuai ketentuan STCW “ 78 amandement” 2010, hendaklah menjalankan tugasnya sesuai ketentuan yang berlaku. Sehubungan dengan tercapainya manusai yang cekatan dan terampil menghadapi situasi atau keadaan darurat, maka pengelola sarana transportasi laut harus membina sumber daya manusia guna siap untuk menghadapi situasi darurat.

Sarana Bantu Navigasi Pelayaran (SBNP) berperan penting dalam dunia pelayaran kapal penumpang atau kapal perikanan, sebagai Negara Kepulauan Indonesia sangat amat membutuhkan navigasi sebagai penunjuk keadaan alur pelayaran yang akan dilalui oleh nelayan. Alur pelayaran adalah bagian dari perairan yang alami maupun buatan yang dari segi kedalaman, lebar dan hambatan pelayaran lainnya dianggap aman untuk dilayari. Kapal senantiasa berlayar di alur pelayaran sehingga musibah kecelakaan kapal seperti tubrukan, kandas, tenggelam kemungkinan dapat dihindari disekitar alur pelayaran. Lokasi keberadaan kapal yang mengalami musibah, dapat menimbulkan gangguan keselamatan berlayar bagi kapal-kapal lainnya sehingga perlu diadakan pengangkatan dan / usaha penyingkiran kerangka kapal. Diperlukan sarana penunjang keselamatan pelayaran melalui pemasangan Sarana Bantu Navigasi Pelayaran melalui pemasangan Menara suar, rambu suar dan pelampung suar sebagai alat pengirim informasi kepala kapal sehingga nelayan dapat membaca situasi alur pelayaran tersebut.

Salah satu upaya untuk penegakan hukum di laut adalah pengawasan terhadap kapal-kapal yang berlayar di wilayah perairan di Indonesia. Kapal yang memenuhi syarat laik laut yang dapat berlayar di wilayah laut di Indonesia. Dalam pasal 1 angka 33 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Pelayaran, Kelaiklautan Kapal adalah keadaan kapal yang memenuhi prsyarat keselamatan kapal, pencegahan pencemaran perairan dari kapal, pengawakan, garis muat dan manajemen kapal untuk berlayar di perairan tersebut. Pentingnya Surat Persetujuan Berlayar secara khusus diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2008 Tentang Pelayaran. Sekalipun sudah ada aturan yang mengatur tentang keselamatan kapal tidak jarang juga dapat ditemui beberapa kecelakaan kapal yang disebabkan lalainya pemberian ijin berlayar. Salah satu persoalan terbesar

dalam kecelakaan kapal dalam, pelayaran adalah persoalan kemampuan dan keahlian seseorang dalam menjalankan tugas dalam memberikan surat kelaiklautan kapal, ijin berlayar, keselamatan dan pelayaran, serta seluruh kegiatan pelayaran angkutan laut di perairan Indonesia.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka penulis terdorong untuk mengambil judul penelitian yaitu **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESELAMATAN PELAYARAN KAPAL PENANGKAP IKAN DI PELABUHAN TELAGA PUNGGUR BATAM”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah alat-alat keselamatan kapal berpengaruh terhadap keselamatan pelayaran di PP Telaga Punggur Batam ?
2. Apakah Sarana Bantu Navigasi Pelayaran berpengaruh terhadap keselamatan pelayaran di PP Telaga Punggur Batam ?
3. Apakah kelaiklautan kapal berpengaruh terhadap keselamatan pelayaran di PP Telaga Punggur Batam ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

sebelum melakukan penelitian, maka harus ditentukan terlebih dahulu tujuan dari penelitian. hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian tidak kehilangan arah sehingga penelitian dapat berjalan lancar dan hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor alat-alat keselamatan kapal terhadap keselamatan pelayaran kapal penangkap ikan di Pelabuhan Telaga Punggur Batam ?

2. Untuk menganalisis pengaruh faktor Sarana Bantu Navigasi Pelayaran terhadap Keselamatan Pelayaran kapal penangkap ikan di Pelabuhan Telaga Punggur Batam ?
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor kelaiklautan kapal terhadap keselamatan pelayaran kapal penangkap ikan di PP Telaga Punggur Batam ?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, berikut diuraikan beberapa kegunaan dari hasil penelitian ini yakni:

1. Bagi Akademisi

Dapat lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang dunia transportasi di bidang kelautan dalam proses cara kerja hingga pembahasan teori-teori yang didapatkan dalam proses praktek kerja lapangan hingga melakukan pembahan penelitian guna menyelesaikan proposal untuk penyelesaian skripsi, ilmu yang diajarkan selama masa perkuliahan sangat membantu untuk menganalisis didalam dunia transportasi laut.

2. Bagi UNIMART” AMNI” SEMARANG

Dapat dijadikan acuan atau refrensi bagi pengembangan wawasan ilmu kepelabuhanan, kemaritiman dan informasi tentang dunia transportasi kelautan yang memiliki banyak bidang-bidang yang dapat di rangkum dengan sedemikian rupa secara sistematis dan ketepatan yang tinggi sehingga mudah di rangkum oleh pihak kampus dalam proses pembelajaran/ perkuliahan di UNIMART”AMNI” khususnya dalam bidang keselamatan pelayaran di Pelabuhan Telaga Punggur Batam.

3. Bagi Pembaca

Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa/ I UNIMART”AMNI” serta pengembangan ilmu yang dapat digunakan untuk dunia kerja dan bekal ilmu untuk mencari ilmu dengan jenjang lebih tinggi.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang penelitian yang dilakukan, dibuat suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulis.

Bab 2 : Tinjauan pustaka

Berisikan tentang landasan teori digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan yaitu Navigasi Radar Laut, Keamanan Kapal dan Fasilitas pelabuhan Pemanduan di Pelabuhan Batu Ampar

Bab 3 : Metode penelitian

Berisikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

Bab 4 : Hasil Penelitian

Membahas tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data-data yang diperoleh dari instansi terkait pembahasan, dan implikasi manajerial.

Bab 5 : Penutup membahas tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Saran dapat juga ditujukan kepada instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka.

Lampiran

